

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM
KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS X MIA 1
MAN SIPIROK LOKASI SIPAGIMBAR**

Muksin Parjuangan Rambe¹, Hasian Romadon Tanjung²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹ muksinparjuanganrambe@gmail.com

Abstract

This study aims to know whether there is Bahasa Indonesia learning improvement on the topic anecdote text writing skill through contextual approach at the tenth grade students of MIA 1. The research was conducted by using Class Action Research (CAR) with 32 students as the sample. The research consists of two cycles. The first cycle showed (a) 50% students give positive response to contextual approach, (b) the average of students' anecdote text writing skill through contextual approach was 72.5, and (c) 45% students got minimal mastery criteria. The research was conducted to the second cycle, the result showed (a) 80% students give positive response to contextual approach, (b) the average of students' anecdote text writing skill through contextual approach was 78.906, and (c) 75% students got minimal mastery criteria. It was concluded there is Bahasa Indonesia learning improvement on the topic anecdote text writing skill through contextual approach at the tenth grade students of MIA 1.

Keyword: Keterampilan Menulis Teks Anekdote, Peningkatan, Kontekstual, Pembelajaran bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas terbaik sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola secara semaksimal mungkin baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebab keberhasilan pendidikan siswa bukan hanya ditentukan oleh lengkapnya fasilitas belajar dan tingginya mutu guru yang mengajarnya, akan tetapi juga mempengaruhi oleh adanya keaktifan siswa dalam belajar serta adanya dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar siswa tersebut.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang tentu sesuai tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang

maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuannya, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Namun, di samping itu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berinteraksi, melainkan digunakan juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Salah satu yang bisa diekspresikan melalui bahasa tulisan adalah novel.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Tidak sama hasil karya sastra harus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sutan Takdir Alisjahbana (lahir di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908, meninggal di Jakarta, 17 Juli 1994 pada umur 86 tahun) adalah seorang budayawan, sastrawan dan ahli tata bahasa Indonesia. Ia juga salah seorang pendiri Universitas Nasional, Jakarta. Ibunya, Puti Samiah adalah seorang Minangkabau yang telah turun temurun menetap di Natal, Sumatera Utara, Puti Samiah merupakan keturunan Rajo Putih, salah seorang raja Kesultanan Indrapura yang mendirikan kerajaan Lingga Pura di Natal. Dari ibunya, STA berkerabat dengan Sutan Sjahrir, perdana menteri pertama Indonesia. Ayahnya, Raden Alisjahbana gelar STA dari garis ayah, Sutan Mohamad Zahab, dikenal sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan hukum yang luas. Roman ini menceritakan tentang segerombolan perampok yang sangat kejam dan suka membunuh orang, perampok yang kejam itu bernama Medasing, Samad, Tusin, Sohan, Amat dan Sanip. Si Medasing tidak pernah membayangkan menjadi ketua penyamun, akan tetapi ayah angkatnyalah yang menjadikannya sebagai pewaris ketua penyamun. Dari situ lah dia menjadi ketua penyamun yang sangat kejam. Novel "Anak Perawan di Sarang Penyamun" karya Sutan Takdir Ali Sjahbana merupakan

salah satu novel yang mendidik bagi kaum pemuda. Sutan Takdir Ali Sjahbana mencoba membuka tubakan haru yang tidak pernah muncul sebelumnya. Novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" jenis novel yang memberikan lukisan alam hidup yang intelegensi rasa keindahan cerita biasa menjadi cerita roman yang sebenarnya yang dikemukakannya pun lain dari pada yang lain, bukan mengunyah apa yang telah dikunyah-kunyah orang.

Penokohan merupakan orang yang menjadi pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi atau drama dengan cara menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana memiliki banyak tokoh, penokohan terbagi atas 3 yaitu antagonis, protagonis dan tritagonis, tokoh cerita adalah pelaku dalam cerita baik fiksi maupun nonfiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu di antara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

Nadjua (2003:214) menyatakan "Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan

karakter tokoh yang ada dalam cerita”. Berdasarkan peranan yang ada dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi empat macam, yaitu: protagonis yaitu peran utama yang merupakan pusat/sentral cerita, antagonis yaitu peran lawan, ia sering menjadi musuh yang menyebabkan konflik terjadi, tritagonis yaitu peran penengah, bertugas menjadi pendamai atau perantara antara protagonis dengan antagonis dan peran pembantu yaitu peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan dalam penyelesaian cerita. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Nurgiyantono (2013:247) mengatakan, ”Tokoh adalah yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya”. Priyatni (2013:110) mengatakan, “Yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi.” Tarigan (2008:147) mengatakan, “Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.” Defenisi di atas dapatlah dikatakan bahwa pensifatan sebagai simbol diri seseorang atau tokoh merupakan pembawaan yang melekat pada diri sebagai peggaran ciri khas dirinya. Sifat seseorang atau tokoh merupakan cermin karakter yang

ditinjukkan dan sebagai alat identifikasi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sehingga pensifatan diri seseorang adalah perwujudan ideologi, cara pandang yang menjadi anutan yang menyertainya.

Albertime Minderop dalam mengartikan penokohan sebagai karakterisasi yang berarti metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh/penokohan merupakan orang yang menjadi pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi atau drama dengan cara menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.

Antagonis merupakan tokoh yang berperan jahat atau tokoh yang membawa perwatakan yang bertentangan tokoh protagonis. Protagonis juga merupakan tokoh yang berperan baik atau tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Tritagonis adalah tokoh membantu (penengah) baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Dalam novel anak perawan disarang penyamun karya sutan takdir alisjahbana yang memiliki karakter tokoh antagonis adalah Medasing, Sanip, Tusin, Amat, Sohan, dan Samad merupakan sebagai penyamun yang kejam dan keji. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penelitian penokohan yang terkandung dalam Novel “Anak

Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 yaitu penokohan antagonis, protagonis dan tritagonis. Untuk menganalisis karakter masing-masing tokoh yang ada dalam Novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana”.

2. METODOLOGI

Penelitian ini membahas tentang menganalisis penokohan Novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbentuk *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Selain itu, metode *content analysis* atau analisis isi di gunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen yang di maksud adalah Novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian ini dilakukan untuk membongkar dan memaparkan dengan teliti keterkaitan unsur penokohan. novel ini hingga dapat menghasilkan makna yang menyeluruh atau menyatu terhadap isi cerita. Hal ini dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengetahui penokohan dalam Novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antagonis merupakan tokoh yang berperan jahat atau tokoh yang membawa perwatakan yang bertentangan tokoh protagonis. Protagonis juga merupakan tokoh yang berperan baik atau tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Tritagonis adalah tokoh membantu (penengah) baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Dalam novel “Anak Perawan Disarang

Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana yang memiliki karakter tokoh antagonis adalah Medasing, Sanip, Tusin, Amat, Sohan, dan Samad merupakan sebagai penyamun yang kejam dan keji.

Pertama, Antagonis. Antagonis merupakan tokoh yang berperan jahat atau tokoh yang membawa perwatakan yang bertentangan tokoh protagonis. Dalam novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana yang memiliki karakter tokoh antagonis Medasing (kejam dan jahat), Amat (pemarrah), Tusin (jahat). Sanip (kejam), Samad (jahat dan penghianat), Sohan (egois) adalah mereka merupakan sebagai penyamun yang kejam dan keji. Dalam novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” adalah Medasing di mana Medasing adalah seorang yang kejam dan jahat dan tidak mengenal rasa iba kasihan siapa pun. Dalam novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 adalah:

1. Tokoh Medasing, *contoh 1*: Medasing
“Apakah itu tadi?” keluar dari mulut Medasing pula, kesal dan sebal, dan bunyi ia mengadu gerahannya menyatakan, bagaimana panas hatinya terganggu dari tidurnya. Baiklah kita lihat jahanam mana bermaksud mengganggu kita,”ujarnya lagi. Amat, pergilah engkau sebentar turun kebawah melihat apa yang mengejutkan kita tadi”.(STA,1991:6)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Medasing merupakan tokoh yang sangat kejam, perintah dan perkataannya harus di patuhi dan dilaksanakan. Sebagai ketua penyamun medasing berkuasa atas perintah yang dibuatnya dan harus dituru.

2. Tokoh Amat, Amat adalah tokoh yang termasuk dalam tokoh antagonis yang sifatnya pemarrah. Dalam novel anak

perawan disarang penyamun karya sutan takdir alisjahbana Tahun 1991 adalah:

Contoh 1 : Amat

“Amat pergi memeriksa hutan yang berkeliling itu, tiada gentar sedikit juapun. Tidak, mereka tak tahu akan takut dan cemas !beberapa lama antaranya ia naik kembali dan berkata: tak ada sesuatu apa! Boleh jadi yang mengejutkan kita tadi bunyi ranting!” Ia pun meletakkan tombaknya sambil mengeluh, masing-masing merebahkan dirinya pula.”.(STA,1991:6)

Berdasarkan kutipan di atas di medan pertempuran Amat merampok, membantai dan membunuh adalah hal biasa bagi Amat. Kecepatan dan kehati-hatian yang membuat Amat ganas dan buas dalam peristiwa perampokan itu.

3. Tokoh Tusin, *contoh 1*: Tusin

“Tusin mengerjakan pekerjaan mereka diatas pondok.Beberapa kali mereka mencoba memasang pelita, tetapi senantiasa sia-sia belaka.”(STA, 1991:24)

4. Tokoh Sanip, tokoh Sanip adalah tokoh yang termasuk tokoh antagonis yang memiliki sifat kejam. *Contoh 1*: Sanip

“Maka sekonyong-konyong berkata: sial benar kita malam tadi, menunggu selama itu tetapi tiada juga sampai. Jangan-jangan malam ini kita tiada pula bertemu dengan mereka.” (STA, 1991:12)

5. Tokoh Sohan, tokoh Sohan adalah tokoh yang termasuk antagonis yaitu memiliki sifat egois. *Contoh 1*: Sohan

“Sungguh jahannam benar,”kata sohan, seorang dari penyamun yang

berbaring di tepi sebelah kiri.”(STA, 1991:10).

“Mereka tentu banyak membawa senjata!?ujar Sohan setengah bertanya!” (STA, 1991:14)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tokoh sohan ini merupakan tokoh yang sangat tidak memperdulikan orang lain.

6. Tokoh Aming, tokoh Aming merupakan tokoh yang termasuk antagonis karena memiliki sifat yang cuek, dan tidak peduli sama keadaan di sekitarnya. *Contoh*: Aming

“Senja haru ia di susun pulau pinang.Dari jauh kelihatan kepadanya anaknya yang berdua itu bermain-main dihadapan rumah.Yang bungsu Minam, seorang perempuan kecil, mencuil kakaknya menunjukkan laki-laki yang datang menuju mereka.Aming melihat sebentar, tetapi segera mereka berdua terus bermain, tak memedulikan orang itu.” (STA, 1991:44)

Kedua, Protagonis. Protagonis merupakan tokoh yang berperan baik atau tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Nama-nama tokoh yang termasuk protagonis dalam novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” Tahun 1991 adalah Sayu (baik hati, penolong, lemah lembut), Nyi Haji Andun (tegas), Bedul (penyabar), Istri Bedul (baik dan pendiam), Sima (penolong dan penyabar), dan Mak Jenariah (pemurah), Haji Sahak (bijaksana) dan Haji Karim (ramah).

1. Tokoh Sayu, Sayu adalah tokoh yang termasuk protagonis. Sayu memiliki karakter yang baik hati, penolong dan lemah lembut. Walaupun dia sebagai

tawanan penyamun akan tetapi dia masih membantu memasak makanan buat si penyamun. *Contoh:* Sayu

“Hari ini pertama kali ia menyediakan makanan bagi kawan penyamun dan dengan hal yang demikian mulailah ia menyelakan dirinya di penghidupan raja-raja rimba yang kukuh dan kuasa, buas dan ganas, yang sangat berlawanan dengan badannya yang lemah dan pekertinya yang lembut” (STA, 1991:64)

2. Nyi Haji Andun, Nyi Haji Andun adalah tokoh yang termasuk protagonis. Nyi haji andun memiliki sifat yang tegas. Dia rela-relaan menolong suaminya yang dibantai penyamun dengan tenaganya sebisa mungkin. *Contoh:* Nyi Haji Andun

“Ia pun menolong sekuat-kuatnya karena dalam cahaya api itu tampak kepadanya darah mengalir, berdesus-desus, dari rusuk dan lengan suaminya, amat ngeri rupanya. Hampir ia jatuh, tiada berdaya melihat darah sebanyak itu, seakan-akan pada saat itu masuk sesuatu tenaga yang mahadahsyat kedalamnya: ia akan membalas perbuatan yang kejam itu. Mukanya berkerut, menjadi buas, matanya bercahaya-cahaya penuh benci dan dendam dan sebagai harimau yang berhari-hari tiada makan menerpalah perempuan yang setengah umur itu kepada Medasing, kepada ketiga penyamun yang lengkap dengan senjatanya itu, dengan tiada berkeris, tiada bersenjata.” (STA, 1991:20)

3. Tokoh Bedul, tokoh Bedul adalah termasuk tokoh protagonis karena

memiliki sifat penyabar. Hasil penjualan 30 ekor kerbau yang di jualkan Nyi Haji Andun kini habis dirampok penyamun. *Contoh 1:* Bedul

“Bedul tak berhenti-henti mengamat-amati adiknya itu, tak tentu pikirannya dan tak tentu apa yang hendak dikatakannya, melihat adiknya tiba-tiba seperti orang putus harapan itu, hilang sekali akalunya: gelisah tak tentu apa yang hendak di kerjakannya, dipegang-pegangnya dagunya dengan tangannya yang kasar, yang mulai lisut sedikit-sedikit. Hatinya keras hendak mengatakan sesuatu, tetapi makin dikeraskan dan dipaksanya dirinya makin kacau-balau pikirannya. Akhirnya dapat jugalah ia mengeluarkan:,,, siapakah yang datang kepadamu meminta harga kerbaunya itu?” (STA, 1991:49)

4. Tokoh Istri Bedul, tokoh Istri Bedul termasuk protagonis karena memiliki sifat baik dan pendiam. Meskipun sekian banyak kerugian yang menimpa mereka. Dia tetap tidak menyalahkan Nyi Haji Andun adik iparnya, karena keadaanlah yang membuat itu semua. *Contoh 1:* Istri Bedul

“Dari dapur masuk isteri Bedul, seorang perempuan kurus, berpakaian kumal lebih tua rupanya dari suaminya. Langkahnya perlahan benar diatas lantai yang berderik-derik itu dan ketika dilihatnya iparnya, duduk menangis dihadapan suaminya, lebih perlahan lagi ia surut lenyap ke dapur, sebab segan mengusik iparnya yang senantiasa dihormatinya itu”. (STA, 1991:50)

5. Tokoh Sima, tokoh Sima adalah termasuk protagonis karena memiliki sifat penolong dan penyabar. Sima dengan sabarnya mengurus Nyi Haji Andun yang sedang stres memikirkan kematian yang menimpa suaminya, walaupun Nyi Haji Andun adalah hanya orang tua angkatnya tetapi dia tetap menolong dan merawatnya dengan sabar. *Tokoh: Sima*

“Sima, seorang perawan kecil, anak angkatnya, mengajak ia makan, sebab sajian telah selesai. Terperanjatlah Nyi Andun melihat matahari telah tinggi dan telekung di badannya belum ditukar, lalu ia masuk berpakaian. Waktu makan bersama-sama dengan anak angkatnya itu tidak banyak katanya: simapun yang tahu, bahwa nyi Haji Andun masih bersedih hati, tak membuka mulutnya bila tak perlu”. (STA, 1991:47)

6. Tokoh Mak Jenariah, tokoh Mak Jenariah adalah termasuk protagonis karena memiliki sifat pemurah. Dia prihatin atas kemalangan yang menimpa keluarganya. *Tokoh: Mak Jenariah*

“„Adik dari mana? Marilah singgah di rumah sebentar!” sambil berkata itu ia datang mendekati nyi Haji Andun dan lemah-lembut dipegangnya tangan kiri perempuan itu dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya perlahan-lahan menepuk-membelai belakang sahabatnya itu, iba melihat kemalangan.” (STA, 1991:48)

7. Tokoh Haji Sahak, tokoh Haji Sahak adalah termasuk protagonis karena memiliki sifatnya bijaksana. Dia bijaksana dalam melindungi keluarganya dalam perampokan penyamun itu. *Tokoh: Haji Sahak*

“Haji sahak terkejut mendengar bunyi orang melangkah di tangga yang berbuah-buai dan di lantai bambu yang berderak-derak. Segera ia melompat terduduk, dan pada saat itu juga tiba di tangan kirinya mata tombak yang tajam, berderis menembusi bajunya, mengupasi daging sampai ke tulang. Ia pun berteriak karena terperanjat, tak tahu apa yang terjadi atas dirinya. Tangan kirinya yang luka itu meraba kebawah bantal mengambil keris, tetapi saat itu juga tangan yang kena tombak itu pedih, tiada dapat digerakkan” (STA, 1991:19)

8. Tokoh Karim, tokoh Karim adalah tokoh protagonis karena memiliki sifat ramah. Dia adalah orang yang ramah tamah yang mimikirkan nasib rakyat yang bersedih hati. Dan dia memiliki segala hal akal yang panjang dan hatinya yang penyayang dapat mencari jalan keluar setiap keluhan warganya. *Tokoh :Karim*

“Siapakah yang tidak tahu akan pesirah karim yang ramah-ramah kepada segala orang, baik kaya maupun miskin? Yang telah bertahun-tahun memerintah di pagar alam dan sekitarnya, senantiasa memikirkan nasib rakyat yang terserah kepadanya, sebagai seorang bapa yang bersedih hati apabila anaknya bersedih hati, dan bersukacita apabila anaknya bersukacita. Tak seorang juapun yang datang kepadanya minta petua dan pertolongan yang kembali dengan hampa tangan. Dalam segala hal akalnya yang panjang dan hatinya yang penyayang dapat mencaharian jalan menolong dan

membesarkan hati".(STA, 1991:102)

Ketiga, Tritagonis. Tritagonis merupakan tokoh pembantu (penengah) baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Yang termasuk tokoh tritagonis adalah Sanip dan Tusin. Analisis penokohan dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sanip, tokoh : Sanip

"..Ah, tidak!" kata Sanip mencampuri percakapan itu., kita tidak boleh amat lekas marah padanya, sebenarnya amat payah mengetahui sekaliannya itu!" (STA, 1991:13)

Tusin juga tokoh penengah (pembantu) dalam tokoh antagonis. Dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 adalah: *tokoh* :Tusin

"..lagi pula," ujar tusin,.. kalau kita marah padanya pastilah ia menjadi musuh kita. Dan kalau dibertahukannya tempat kita ini kepada kompeni, maka kita akan binasa". (STA, 1991:13)

Tokoh Istri Samad merupakan termasuk tokoh tritagonis karena memiliki sifat acuh tidak acuh. Istri sayu seakan-akan merasa tidak mempunyai suami karena terlalu sering suaminya tidak pulang-pulang ke rumah. Maka sifatnya pun acuh tidak acuh. Dalam kutipan novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 adalah: *tokoh* : Istri Samad

"..baru datangkah engkau?" keluar dari mulutnya, seperti air mengalir, tak tentu gembira atau kecewa."

Berdasarkan hasil temuan penokohan yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana sangat menarik karena tidak dilukiskan seperti kebiasaan yang berlaku dalam novel konvensional. Tokoh tidak digambarkan dengan hukum sebab akibat, logika, kualitas yang senantiasa dijungkirbalikkan. Setelah melakukan analisis data maka dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana ditemukan 15 tokoh yaitu Medasing, Amat, Tusin, Sanip, Samad, Sohan, Sayu, Nyi Hji Andun, Bedul, Istri Bedul, Sima, Mak Jenariah, Haji Sahak, Haji Karim dan Aming.

4. KESIMPULAN

Penokohan merupakan orang yang menjadi pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi atau drama dengan cara menggambarkan dan mengembangkan karakter toko-tokoh dalam cerita langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana memiliki banyak tokoh-penokohan terbagi atas 3 yaitu antagonis, protagonis dan tritagonis.

Tokoh cerita adalah pelaku dalam cerita baik fiksi maupun nonfiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Antagonis merupakan tokoh yang berperan jahat atau tokoh yang membawa perwatakan yang bertentangan tokoh protagonis. Dalam novel "Anak Perawan Disarang Penyamun" karya Sutan Takdir Alisjahbana yang memiliki karakter tokoh antagonis Medasing (kejam dan jahat), Amat (pemarrah), Tusin (jahat).

Sanip (kejam), Samad (jahat dan penghianat), Sohan (egois) adalah mereka merupakan sebagai penyamun yang kejam dan keji. Protagonis merupakan tokoh yang berperan baik atau tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Nama-nama tokoh yang termasuk protagonis dalam “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana Tahun 1991 adalah Sayu (baik hati, penolong, lemah lembut), Nyi Haji Andun (tegas), Bedul (penyabar), Istri Bedul (baik dan pendiam), Sima (penolong dan penyabar), dan Mak Jenariah (pemurah), Haji Sahak (bijaksana) dan Haji Karim (ramah). Tritagonis merupakan tokoh pembantu (penengah) baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

Tarigan. 2008:*Sastra Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.

Novel “Anak Perawan Disarang Penyamun” karya Sutan Takdir Alisjahbana

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nadjua. 2003. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantono. 2013. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Triana Media.
- Priyatni. 2013:*Membaca Sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta : Bumi Aksara.